

BAB 1

PENDAHULUAN

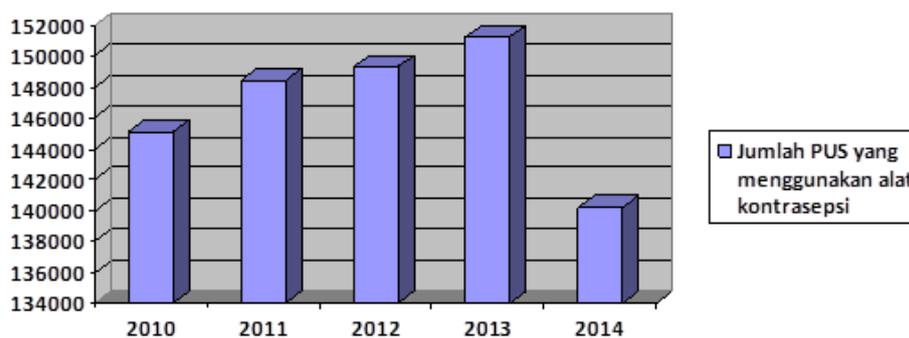
1.1. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana di Indonesia telah diakui secara nasional dan internasional sebagai salah satu program yang telah berhasil menurunkan angka fertilitas secara nyata. Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2003, *Total Fertility Rate* (TFR) sebesar 2,4 menurun menjadi 2,3 pada SDKI 2007. Namun bukan berarti masalah kependudukan di Indonesia selesai, akan tetapi program tersebut diupayakan tetap dipertahankan. Salah satu masalah dalam pengelolaan program KB yaitu masih tingginya angka *unmet need* KB di Indonesia. Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang ingin menunda kehamilan atau tidak menginginkan tambahan anak tetapi tidak ber-KB meningkat dari 8,6% SDKI 2003 menjadi 9,1 % SDKI 2007, dan kembali meningkat menjadi 11% di tahun 2012, dimana diharapkan pada akhir tahun 2014 dapat diturunkan menjadi sebesar 5%. Menurut data SDKI 2012, kematian ibu di Indonesia meningkat menjadi 359/100.000 kelahiran hidup dan bila *unmet need* tidak segera ditangani, maka angka ini akan makin tinggi. Wanita usia reproduksi yang tidak menggunakan KB berpeluang besar untuk hamil dan mengalami komplikasi dalam masa kehamilan, persalinan dan nifas. Hal ini dapat disebabkan aborsi karena *unwanted pregnancy*, jarak hamil terlalu dekat, melahirkan terlalu banyak maupun komplikasi penyakit selama kehamilan, penyulit saat persalinan dan komplikasi masa nifas (Rismawati, 2014).

Daerah *unmet need* tinggi di Indonesia tersebar di 10 provinsi di Indonesia yaitu Jambi, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur dan DI Yogyakarta. *Unmet need* bervariasi antara provinsi, terendah 3,2 persen di Bangka Belitung dan tertinggi 22,4 persen di Maluku (SDKI, 2012). Pada tahun 2014 *unmet need* di Jawa Timur sebanyak 10,48 % (BKKBN, 2014).

Menurut data SDKI 2007, bahwa 13% akseptor berhenti menggunakan alat kontrasepsi karena khawatir dengan efek samping sebesar 18,1%. Jika dilihat berdasarkan alat kontrasepsi, efek samping penggunaan suntik (22,5%), IUD (17,1%), dan PIL (14,7%) tergolong masih cukup tinggi dibandingkan dengan kontrasepsi lain (Depkes RI, 2008). Sedangkan menurut data RISKESDAS tahun 2013, alasan utama tidak menggunakan alat/cara KB bagi WUS yang pernah ber-KB di Indonesia salah satunya adalah takut dengan efek samping yang ditimbulkan alat KB yaitu sebesar 17,2%.

Dari data BKKBN Kabupaten Madiun tahun 2010-2014, menyebutkan bahwa jumlah PUS yang menggunakan alat kontrasepsi sebagai berikut:

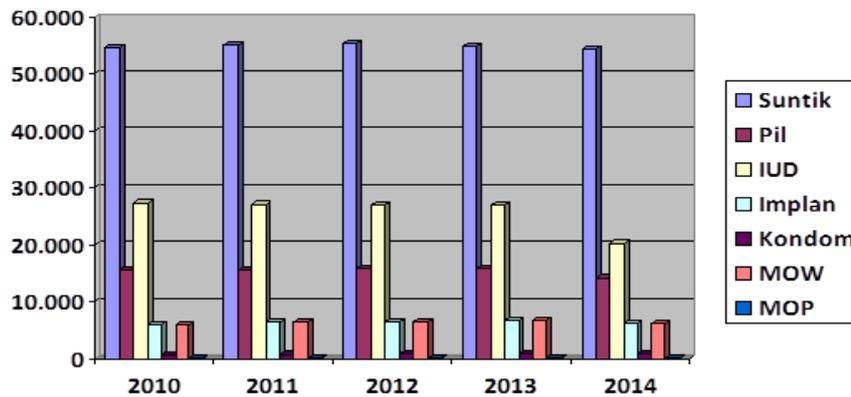


Sumber : BKKBN Kabupaten Madiun

Gambar 1.1. Diagram PUS yang menggunakan alat kontrasepsi di Kabupaten Madiun.

Dari data di atas, pada tahun 2010 PUS yang menggunakan alat kontrasepsi sebesar 145.126 jiwa. Setiap tahun mengalami peningkatan, yang tertinggi pada tahun 2013 sebesar 151.241 jiwa dan pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 140.193 jiwa. Data PUS di Kecamatan sawahan tahun 2012 sebesar 5.842 jiwa, sedangkan tahun 2013 menurun menjadi 5.539 jiwa, dan tahun 2014 menurun sebesar 4.987 jiwa (Laporan Tahunan BKKBN Kabupaten Madiun, 2014).

Dari data BKKBN Kabupaten Madiun tahun 2010-2014, rincian pengguna alat kontrasepsi di Kabupaten Madiun dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini:

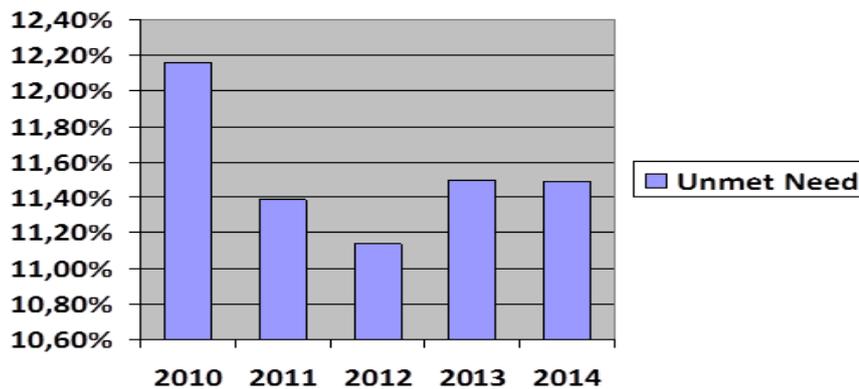


Sumber : BKKBN Kabupaten Madiun

Gambar 1.2. Diagram penggunaan alat kontrasepsi di Kabupaten Madiun.

Dari gambar di atas dapat disimpulkan, bahwa pengguna alat kontrasepsi tertinggi adalah suntik, kemudian disusul oleh IUD, pil, implan, MOW, kondom dan yang terakhir MOP. Dari tahun 2010 sampai tahun 2013 bila dilihat dari gambar bahwa, pengguna alat kontrasepsi dari tahun ke tahun tidak ada perubahan yang signifikan, kecuali pada tahun 2014 pengguna kontrasepsi IUD mengalami penurunan yang signifikan. Data pengguna alat kontrasepsi dari tahun 2012 sampai tahun 2014 di Kecamatan Sawahan, untuk pengguna IUD, suntik, dan pil semakin menurun, sedangkan pengguna implan dan kondom meningkat (Laporan Tahunan BKKBN Kabupaten Madiun, 2014).

Dari data BKKBN kabupaten Madiun tahun 2010-2014, PUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi (*Unmet need*) di Kabupaten Madiun dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini:



Sumber : BKKBN Kabupaten Madiun.

Gambar 1.3. Diagram PUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi (*Unmet need*) di Kabupaten Madiun.

Dari gambar di atas didapatkan PUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi (*Unmet need*) di Kabupaten Madiun pada tahun 2010 sangat tinggi yaitu 12,16%, kemudian menurun ditahun 2011 dan 2012. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan 11,50% dan pada tahun 2014 mengalami penurunan sebanyak 0,01% sehingga menjadi 11,49%. Data *unmet need* di Kecamatan sawahan pada tahun 2012 sebesar 9,2%, pada tahun 2013 meningkat menjadi 9,8% dan pada tahun 2014 sebesar 8,8% (Laporan Tahunan BKKBN Kabupaten Madiun, 2014).

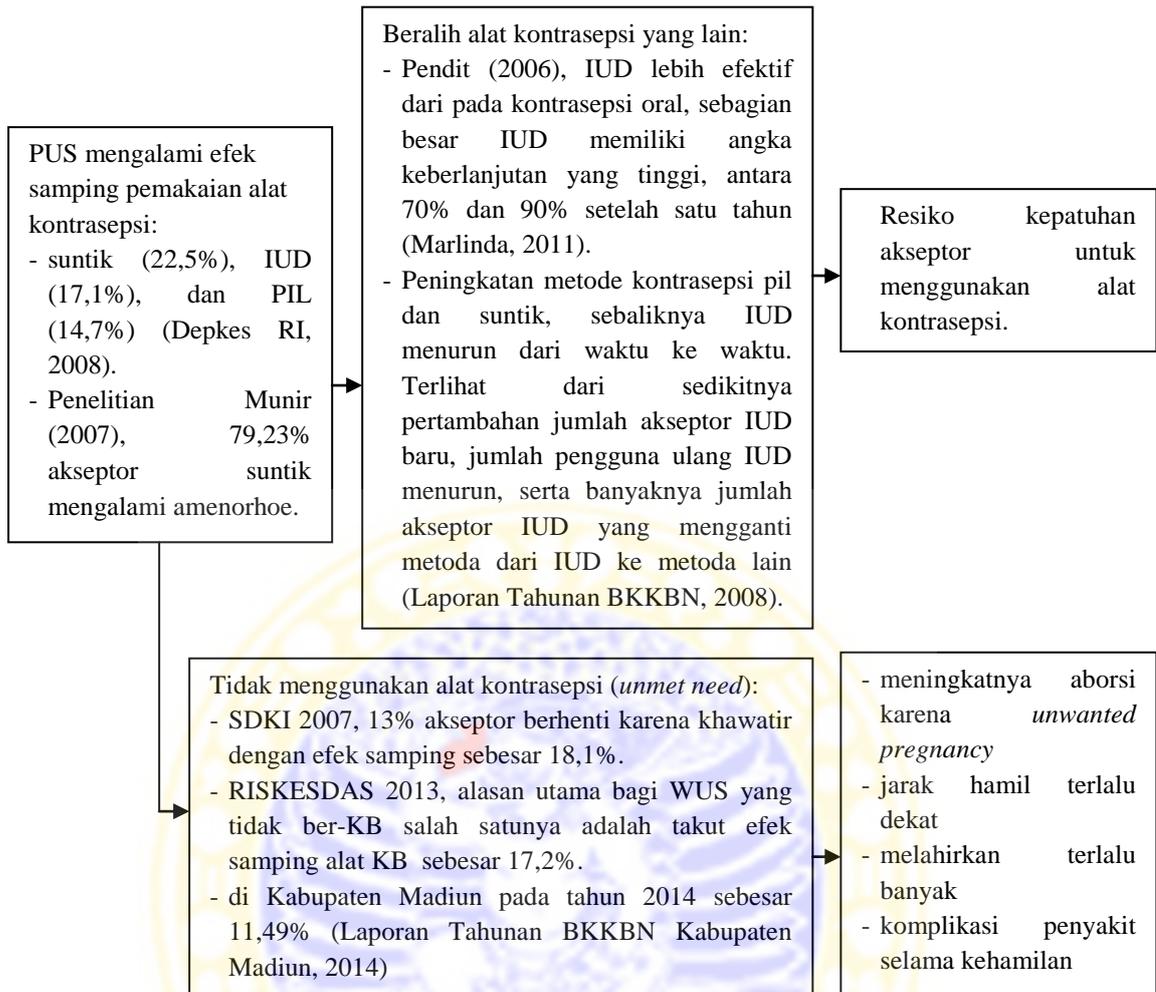
Tidak semua jenis kontrasepsi cocok dengan kondisi setiap orang, untuk itu setiap orang harus bisa memilih alat kontrasepsi apa yang cocok. Resiko efek samping pemakaian alat kontrasepsi dapat terjadi antara lain: Efek samping dari pemakaian pil berupa penambahan berat badan, perdarahan diluar haid, mual, depresi, *alopesia*, *amenorea* pascapil, gangguan *gastrointestinal*; Efek samping dari KB suntik dan implan yaitu gangguan haid (*amenorea*, *menoragia*, dan *spotting*); kondom memiliki efek samping adanya reaksi alergi terhadap karet

pada beberapa orang; Efek samping dari IUD antara lain: nyeri pada waktu pemasangan, kejang rahim pada bulan pertama, nyeri di uterus, perdarahan di luar haid, darah haid lebih banyak, sekret vagina lebih banyak (Wiknjosastro, 2007).

Penelitian di Kenya menemukan bahwa pengetahuan dan dukungan suami menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingginya *unmet need*. Penelitian yang dilakukan di Pidie Jaya mengungkap bahwa faktor yang paling berpengaruh pada WUS yang tidak menggunakan kontrasepsi yaitu dukungan suami. Penelitian lain menunjukkan bahwa budaya dan pendapat negatif seseorang tentang kontrasepsi terkait dengan kemungkinan penurunan penggunaan kontrasepsi. Penelitian yang dilakukan oleh Roogaarts dan Bruce menemukan pengaruh faktor pengetahuan, akses pelayanan KB, pengaruh sosial dan dukungan keluarga terhadap *unmet need* KB (Rismawati, 2014). Berdasarkan deskripsi fenomena di atas yang banyak membahas tentang alat kontrasepsi, *unmet need*, dan keluarga berencana, maka peneliti ingin melakukan studi untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam tentang hubungan efek samping pemakaian alat kontrasepsi dengan status kepesertaan dalam keluarga berencana pada pasangan usia subur di Kabupaten Madiun. Penelitian ingin menggunakan landasan teori perubahan perilaku dari Snehandu B. Kar untuk menganalisis perilaku kesehatan dengan bertitik tolak bahwa perilaku itu merupakan fungsi dari *behavior intention, social support, accessibility of information, personal autonomi, dan action situation*. Efek samping pemakaian alat kontrasepsi akan dibahas secara mendalam menggunakan teori tersebut sehingga nantinya muncul tindakan dari ibu, apakah tetap menggunakan alat kontrasepsi atau memilih untuk *unmet need*.

1.2. Kajian Masalah

Penelitian ini ingin mengangkat masalah tentang perilaku pemakaian alat kontrasepsi yang dihubungkan dengan status kepesertaan dalam keluarga berencana. Status kepesertaan dalam keluarga berencana disini merupakan status PUS untuk mengambil keputusannya menjadi akseptor KB atau *unmet need*. *Unmet need* sebenarnya sudah merebak sejak tahun 1960-an, namun baru dirasakan penting untuk diteliti pada awal tahun 1990-an. Ada beberapa faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap masih tingginya *Unmet need* KB antara lain umur, pendidikan, pengetahuan, jumlah anak masih hidup, dukungan suami terhadap KB, pernah pakai KB, aktivitas ekonomi, indeks kesejahteraan hidup, efek samping alat KB, dan ketersediaan alat KB, serta keterjangkauannya pelayanan KB sehingga membuat para Pasangan Usia Subur (PUS) masih banyak yang belum terpenuhi sepenuhnya dalam penggunaan alat kontrasepsi atau KB, yang sekaligus mencerminkan masih rendahnya kualitas pelayanan KB (Juliaan, 2009). Skema Kajian Masalah pada penelitian ini dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1.4. Skema kajian masalah hubungan efek samping penggunaan alat kontrasepsi dengan status kepesertaan dalam keluarga berencana.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka dapat dibuat suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Pasangan Usia Subur (usia, pendidikan, pekerjaan, lama menjadi akseptor KB, jenis kontrasepsi yang digunakan sekarang, jenis alat kontrasepsi yang pernah digunakan, dan efek samping yang pernah dialami) di Kabupaten Madiun.

2. Apakah ada hubungan *Behavior Intention* tentang perilaku pemakaian alat kontrasepsi dengan status kepesertaan dalam keluarga berencana pada pasangan usia subur di Kabupaten Madiun.
3. Apakah ada hubungan *Social Support* tentang perilaku pemakaian alat kontrasepsi dengan status kepesertaan dalam keluarga berencana pada pasangan usia subur di Kabupaten Madiun.
4. Apakah ada hubungan *Accessibility of Information* tentang perilaku pemakaian alat kontrasepsi dengan status kepesertaan dalam keluarga berencana pada pasangan usia subur di Kabupaten Madiun.
5. Apakah ada hubungan *Personal Autonomy* tentang perilaku pemakaian alat kontrasepsi dengan status kepesertaan dalam keluarga berencana pada pasangan usia subur di Kabupaten Madiun.
6. Apakah ada hubungan *Action Situation* tentang perilaku pemakaian alat kontrasepsi dengan status kepesertaan dalam keluarga berencana pada pasangan usia subur di Kabupaten Madiun.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan efek samping pemakaian alat kontrasepsi dengan status kepesertaan dalam keluarga berencana pada pasangan usia subur di Kabupaten Madiun.

1.4.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik pasangan usia subur (usia, pendidikan, pekerjaan, lama menjadi akseptor KB, jenis kontrasepsi yang digunakan sekarang, jenis alat kontrasepsi yang pernah digunakan, dan efek samping yang pernah dialami) di Kabupaten Madiun.
2. Menganalisis hubungan *Behavior Intention* tentang perilaku pemakaian alat kontrasepsi dengan status kepesertaan dalam keluarga berencana pada pasangan usia subur di Kabupaten Madiun.
3. Menganalisis hubungan *Social Support* tentang perilaku pemakaian alat kontrasepsi dengan status kepesertaan dalam keluarga berencana pada pasangan usia subur di Kabupaten Madiun.
4. Menganalisis hubungan *Accesibility of Information* tentang perilaku pemakaian alat kontrasepsi dengan status kepesertaan dalam keluarga berencana pada pasangan usia subur di Kabupaten Madiun.
5. Menganalisis hubungan *Personal Autonomy* tentang perilaku pemakaian alat kontrasepsi dengan status kepesertaan dalam keluarga berencana pada pasangan usia subur di Kabupaten Madiun.
6. Menganalisis hubungan *Action Situation* tentang perilaku pemakaian alat kontrasepsi dengan status kepesertaan dalam keluarga berencana pada pasangan usia subur di Kabupaten Madiun.

1.5. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk semua pihak, khususnya sebagai berikut :

a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan promosi KB di Kabupaten Madiun khususnya di Wilayah Kecamatan Sawahan.

b. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai kesehatan reproduksi khususnya di bidang KB.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti yang lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang KB.